

Pengaruh Pengetahuan Proporsi Tubuh terhadap Hasil Belajar Menggambar Mode pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Stabat

The Effect of Body Proportion Knowledge on Fashion Drawing Learning Outcomes of Grade X Students of State Vocational High School 1 Stabat

Mutiara Jannah Siregar & Dina Ampera

Pendidikan Vokasional Desain Fashion, STKIP Pangeran Antasari, Indonesia

Diterima: 16 Juli 2025; Direview: 15 September 2025; Disetujui: 11 Oktober 2025

*Corresponding Email: mutiara.i20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat tentang proporsi tubuh terhadap hasil belajar menggambar busana. Penelitian ini menggunakan Nonequivalent Control Group Design dengan pendekatan quasi eksperimen. Kelas X DPB 1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas X DPB 2 berfungsi sebagai kelompok kontrol yang berperan sebagai sampel. Instrumen penelitian yang digunakan adalah asesmen hasil belajar yang terdiri dari pretes dan postes. Kelas kontrol memperoleh rata-rata skor pretes sebesar 65,88, sedangkan kelas eksperimen memperoleh skor 66,97, yang menunjukkan bahwa bakat awal kedua kelompok kurang lebih setara. Rata-rata skor postes kelas eksperimen naik menjadi 76,52 setelah diberikan terapi terarah pada proporsi tubuh, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh skor 70,59. Perbedaan yang cukup signifikan ditunjukkan oleh hasil uji-t yang menunjukkan nilai t hitung $3,0263 > t$ tabel $1,6686$. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa hasil belajar siswa dalam menggambar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pemahaman mereka terhadap proporsi tubuh.

Kata Kunci: Pengetahuan Proporsi Tubuh; Hasil Belajar; Quasi Eksperimen.

Abstract

This study aims to determine the effect of students' understanding of body proportions in grade X of SMK Negeri 1 Stabat on their learning outcomes in fashion drawing. This study used a Nonequivalent Control Group Design with a quasi-experimental approach. Grade X DPB 1 was designated as the experimental group, while grade X DPB 2 served as the control group and served as the sample. The research instrument used was a learning outcome assessment consisting of a pretest and posttest. The control class obtained an average pretest score of 65.88, while the experimental class obtained a score of 66.97, indicating that the initial talents of both groups were approximately equal. The average posttest score of the experimental class increased to 76.52 after being given targeted therapy on body proportions, while the control class only obtained a score of 70.59. A significant difference was shown by the results of the t -test which showed a calculated t value of $3.0263 > t$ table 1.6686 . As a result, it can be confirmed that students' learning outcomes in drawing are positively and significantly influenced by their understanding of body proportions.

Keywords: Body Proportion Knowledge; Learning Outcomes; Quasi-Experimental

How to Cite: Siregar, M.J., & Ampera, D., (2025), Pengaruh Pengetahuan Proporsi Tubuh terhadap Hasil Belajar Menggambar Mode pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Stabat, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 609-617.



PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses multifaset yang melibatkan perubahan perilaku siswa (Syarifuddin, 2011). Pembelajaran merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan seseorang untuk mengubah perilakunya di lingkungan sekitar. Menurut (Moh, 2018), pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendidik seseorang atau sekelompok orang tentang bagaimana memanfaatkan berbagai aspek lingkungan mereka untuk memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap. Di dalam kelas, guru dan siswa terlibat dalam proses interaktif yang dikenal sebagai kegiatan belajar mengajar. Komponen penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Untuk menginspirasi siswa agar melanjutkan pendidikan tinggi, instruktur harus mampu meningkatkan efikasi dan keterlibatan mereka di kelas (Nurhayani et al., 2024).

(Yandi et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tercapai ketika siswa menunjukkan pertumbuhan dan perubahan perilaku yang diantisipasi dalam penyusunan tujuan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan dan divalidasi oleh hasil tes atau ujian dari evaluasi siswa terhadap guru. Pembelajaran adalah pencapaian yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran atau proses pembelajaran. Selain diukur melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan bukti yang akan menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Endrayanto & Harumurti, 2014). Ranah kognitif merupakan satu-satunya ranah yang harus dapat dikembangkan oleh capaian pembelajaran dalam penelitian ini. Selain itu, prestasi belajar menjadi salah satu kriteria penentu apakah siswa telah memahami atau belum berbagai materi yang disampaikan oleh guru (Abidin, 2017)

Guru dapat menyediakan materi pembelajaran yang menarik untuk membantu proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami informasi yang disampaikan oleh instruktur. Untuk mengilustrasikan atau mempraktikkan materi pembelajaran, pendidik dapat memanfaatkan media pembelajaran (Himayaturohmah, 2019). Media pembelajaran telah menjadi prioritas utama dalam hal ini sebagai pengganti yang layak. Baik media pembelajaran tradisional maupun digital memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi (Rakhman et al., 2024).

Menggambar pakaian membutuhkan pemahaman tentang desain busana. Pemahaman yang mendalam tentang desain, terutama anatomi dan proporsi tubuh manusia, diperlukan di samping memiliki tingkat imajinasi yang tinggi saat menciptakan ide busana. Menggambar proporsi tubuh merupakan bagian penting dari industri busana, terutama bagi perancang busana yang harus profesional dalam menggambar. Hubungan antara tubuh dan berbagai bagiannya, serta hubungan antara setiap bagian dan keseluruhan tubuh dilihat dari perspektif panjang dan lebar, dikenal sebagai proporsi tubuh. Membandingkan satu bagian tubuh dengan bagian tubuh lainnya dikenal sebagai proporsi tubuh dalam desain busana.

Proporsi tubuh wanita dapat dikategorikan berdasarkan perbandingan tinggi badan terhadap ukuran kepala, seperti 1:7 hingga 1:10. Proporsi 1:7 menggambarkan bentuk tubuh yang realistis dan umum dijumpai sehari-hari, sedangkan 1:8 dianggap sebagai proporsi ideal klasik yang sering digunakan dalam seni dan desain mode. Proporsi 1:9 menciptakan kesan tubuh yang tinggi dan modis, banyak digunakan untuk menggambarkan model fashion. Sementara itu, proporsi 1:10 bersifat tidak realistis dan biasanya digunakan dalam representasi karakter fantasi atau superhero, dengan tubuh sangat tinggi dan ramping secara ekstrem. Setiap rasio memberikan kesan visual yang berbeda dan digunakan sesuai dengan konteks artistik maupun ilmiah. Dalam penelitian mereka, (Ningsih, 2012) menggambarkan proporsi tubuh perempuan sebagai perbandingan bagian-bagian tubuh manusia dari kepala hingga kaki, dengan tinggi kepala sebagai titik acuan. Karena desain pakaian yang optimal (proporsional) didasarkan pada pemahaman tentang proporsi tubuh, pengetahuan ini sangat penting.

Selain itu dalam mengidentifikasi dan menerapkan jenis proporsi tubuh wanita adalah proses mengenali bentuk tubuh berdasarkan perbandingan antara bahu, pinggang, dan pinggul, lalu menggunakan informasi tersebut untuk menentukan desain busana yang sesuai. Proporsi tubuh wanita umumnya dikategorikan ke dalam beberapa tipe, seperti jam pasir (pinggang kecil,



bahu dan pinggul seimbang), segitiga (pear) (pinggul lebih lebar dari bahu), segitiga terbalik (bahu lebih lebar dari pinggul), persegi panjang (bahu, pinggang, dan pinggul hampir sama lebar), serta oval (apel) (lingkar pinggang lebih besar). Pengetahuan ini sangat penting bagi pemula atau siswa dan dalam dunia mode karena membantu desainer memilih siluet, potongan, dan detail busana yang mampu menonjolkan kelebihan dan menyamarkan kekurangan bentuk tubuh, sehingga menghasilkan tampilan yang lebih proporsional dan estetik.

Dalam desain fesyen, proporsi tubuh berfungsi sebagai pola struktural. Panjang, lebar, bentuk, dan postur tubuh merupakan beberapa proporsi yang dikaji. Anatomi adalah studi tentang hubungan tubuh dengan bagian-bagian lain dan bagaimana setiap bagian, diukur berdasarkan panjang dan lebar, berhubungan dengan tubuh secara keseluruhan. Kepala, dada/tubuh bagian atas, pinggang, panggul, lengan, dan kaki merupakan proporsi tubuh; masing-masing memiliki ukuran dan bentuk yang khas (Apriliyani, 2024). Dalam menggambar mode, tubuh manusia biasanya dibagi menjadi beberapa bagian penting: kepala, leher, bahu, dada, pinggang, panggul, lengan, tangan, kaki, dan telapak kaki. Tiap bagian memiliki bentuk, ukuran, dan arah pergerakan yang khas. Misalnya, bahu dan panggul menjadi titik tumpu penting dalam menentukan postur tubuh, sementara tangan dan kaki membantu menampilkan gerakan dan ekspresi pose.

Meskipun ilustrasi mode sering menggunakan proporsi ideal (misalnya 8 kepala), pemahaman anatomi dasar tetap diperlukan agar figur tidak tampak kaku atau salah struktur. Anatomi membantu penempatan sendi (seperti siku, lutut), arah lekukan tubuh, serta bagaimana pakaian mengikuti bentuk tubuh (misalnya lipatan di siku atau pinggang). Dalam ilustrasi mode, anatomi juga membantu mengarahkan perhatian pada "fashion point" seperti garis leher, pinggang ramping, atau siluet kaki panjang. Dengan memahami bentuk tulang dan otot secara umum, ilustrator bisa menggambarkan pose yang dramatis namun tetap masuk akal dan proporsional (Ningsih, 2012).

Desainer akan mampu menggambarkan proporsi tubuh manusia yang tepat dan memungkinkan kenikmatan yang jelas jika mereka memiliki pemahaman mendalam tentang anatomi sesuai dengan protokol dan tata kerja yang sangat baik (Apriliyani, 2024). Dalam membuat proporsi tubuh wanita perlu diperhatikan beberapa titik tumpuan terpenting, diantaranya pada bentuk tubuh dan ukurannya. (RINANDA, 2017) menyatakan bahwa proporsi tubuh itu sudah dilengkapi dengan gaya dan ekspresi kepala, tangan dan kaki. Pengetahuan proporsi tersebut menjadi suatu kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa pada jurusan kompetensi keahlian Desain dan Produksi Busana (DPB) di SMK Negeri 1 Stabat.

Pemahaman siswa terhadap materi proporsi tubuh merupakan aspek penting dalam pembelajaran menggambar mode, karena menjadi dasar dalam menciptakan ilustrasi mode yang proporsional dan sesuai dengan kaidah desain busana. Namun, berdasarkan observasi lapangan awal dan hasil beberapa penelitian terdahulu, banyak mahasiswa masih kesulitan memahami konsep-konsep fundamental seperti perbandingan ukuran tubuh ideal, anatomi fundamental, dan kaidah proporsi visual dalam menggambar figur. Bahkan pada tataran teoritis, kekurangan ini menyulitkan banyak mahasiswa untuk menggambarkan kontur tubuh manusia secara presisi dalam gambar. Rendahnya hasil belajar merupakan akibat dari keterbatasan pemahaman ini, terutama pada komponen pengetahuan, yang seharusnya menjadi fondasi awal sebelum mahasiswa melanjutkan ke tahap keterampilan praktis. Padahal, salah satu faktor utama yang membuat mahasiswa lebih siap dan percaya diri pada tahap menggambar sketsa manual maupun digital adalah pengetahuan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang proporsi tubuh memengaruhi hasil belajar mereka, terutama dalam bidang pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (ZANJABILA, 2025), bahwa pemahaman konseptual yang lemah akan menghambat kemampuan siswa dalam menalar dan mengembangkan keterampilan lanjut dalam bidang desain.

Dalam membuat proporsi tubuh, siswa selalu merasa kesulitan sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai. Kesulitan siswa dalam menggambar biasanya terjadi pada saat menggambar kepala, lalu pada membentuk jari dan menggambar posisi kaki untuk mendapat hasil yang proporsional. Namun, dalam hal ini terjadi dikarenakan siswa masih belum mengenal secara

spesifik apa saja teori yang harus di pelajari lebih dalam sehingga ketika teori awal dapat di mengerti siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam membaca gerak anatomi tubuh yang terdapat dalam struktur proporsi tubuh ketika memulai praktik. Setelah siswa dapat mengerti materi proporsi tubuh, siswa juga perlu mengetahui bagaimana menerapkan teknik pencampuran warna.

Pengelompokkan warna adalah proses pengelompokan warna-warna berdasarkan karakteristiknya. Ini bisa dilakukan berdasarkan teori warna, seperti teori warna primer, sekunder, tersier, atau berdasarkan sifat-sifat warna lainnya. Pengetahuan tentang pengelompokan warna bertujuan untuk membantu memahami hubungan antar warna agar dapat digunakan secara efektif dalam menciptakan harmoni visual, menyampaikan emosi, dan memperkuat fungsi desain (Yasa et al., 2024). Selanjutnya penerapan desain detail busana dan tekstur sesuai bentuk tubuh mengajarkan cara menyesuaikan elemen desain busana seperti potongan, garis, siluet, dan tekstur kain agar selaras dengan karakteristik tubuh pemakai. Tujuannya adalah menciptakan tampilan yang proporsional dan menarik. Misalnya, pada tubuh persegi panjang, bisa diterapkan desain dengan detail di pinggang seperti ikat pinggang atau drapery untuk memberi ilusi lekuk tubuh. Penerapan desain ini melibatkan pemilihan bentuk, struktur, dan bahan kain yang sesuai, agar busana tidak hanya indah tetapi juga nyaman dan tepat guna (Alya Dinnia, 2024).

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan metodologi pembelajaran teoretis, khususnya dalam menggambar mode, dengan menyelidiki dampak pengetahuan proporsi tubuh terhadap hasil belajar siswa (ZANJABILA, 2025). Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai seberapa baik guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis konseptual dan memodifikasi cara mereka menyajikan konten untuk membantu siswa memahaminya.

Menentukan Tingkat Pengetahuan Proporsi Tubuh Antar Kelas Dengan tujuan ini, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hasil belajar siswa dan kesadaran proporsi tubuh saling berkaitan, yang akan meletakkan dasar untuk meningkatkan standar pengajaran menggambar mode di sekolah.

METODE PENELITIAN

Kelas “Desain dan Produksi Busana kelas 10 di SMK Negeri 1 Stabat, yang terletak di Jalan K.H. Wahid Hasyim di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu, yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibuat secara sengaja.” Eksperimen semu, sebagaimana didefinisikan oleh (Sugiyono, 2017), Ini adalah desain eksperimen yang telah dikembangkan, namun tidak mungkin untuk sepenuhnya mengendalikan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol yang tidak setara. Tata letak ini menggunakan dua kelas: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol adalah kelas yang tidak mendapatkan terapi atau mungkin ditawarkan perawatan alternatif, sedangkan kelas eksperimen diperlakukan atau terpapar informasi yang umumnya mengenai proporsi tubuh. Desain Kelompok Kontrol Non-ekuivalen (pra-tes dan pasca-tes) digunakan dalam eksperimen penelitian ini. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan mata kuliah yang sudah ada sebagai kelompok dengan memilih kelas-kelas dengan situasi yang serupa. Desain Kelompok Kontrol Tak Pernah Sama (Never-Equal-Control-Group Design) adalah salah satu jenis skema kuasi-eksperimental. Sebelum melakukan pretes dan postes dalam kuasi-eksperimental, perlu dibedakan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti akan memilih kelas eksperimen (kelompok A) dan kelas kontrol (kelompok B) berdasarkan spesifikasi yang diberikan di atas. Hanya kelompok eksperimen yang akan mendapatkan terapi; kelompok kedua akan menjalani pretes dan postes.

Tabel 1. Nonequivalent Control Group Design



Kelas	Pre-test	Perlakuan (Treatment)	Post test
Eksperimen	X ₁	Q	X ₂
Kontrol	X ₁	-	X ₂

Sumber: Ammar Zhafran R dalam (Ayu, 2023)

Pengambilan sampel acak digunakan untuk memilih sampel kelas dari kelas 10 di SMK Negeri 1 Stabat. Dua kelas terpilih, masing-masing terdiri dari 33 dan 34 siswa, menjadi sampel untuk penelitian ini. Kelas 10 DPB 1 dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas 10 DPB 2 sebagai kelas kontrol setelah pemilihan acak. Ciri-ciri sampel penelitian ditampilkan dalam tabel berikut.

Keberhasilan penelitian kuasi-eksperimental bergantung pada reliabilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan tes. Dalam penelitian ini, keterampilan berpikir kritis siswa dinilai menggunakan tes hasil belajar. Ujian pilihan ganda dengan pernyataan, pertanyaan, atau tugas untuk diselesaikan responden berfungsi sebagai instrumen tes untuk penelitian ini. Setelah proses pembelajaran, instrumen tes digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tes diberikan dua kali: sekali di awal kelas (pretest), sekali sebelum terapi, dan sekali setelah perlakuan (posttest). Proporsi tubuh menjadi subjek penyelidikan ini.

Sejumlah prosedur manual digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Prosedur-prosedur ini meliputi uji homogenitas, normalitas, dan hipotesis. Dengan menggunakan uji normalitas, kami memeriksa apakah hasil pra-uji dan pasca-uji mengikuti distribusi normal. Menghitung rerata dan simpangan baku data merupakan tahap pertama dalam teknik Liliefors, yang digunakan untuk melakukan uji ini. Selanjutnya, setiap skor siswa diubah menjadi nilai Z dengan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S} = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$. Nilai Z ini kemudian digunakan untuk mencari nilai F(Z_i) dari tabel distribusi normal baku, sementara S(Z_i) diperoleh dari proporsi kumulatif frekuensi. Selisih antara F(Z_i) dan S(Z_i) diambil nilai mutlaknya dan ditentukan nilai terbesar sebagai Lhitung. Nilai ini dibandingkan dengan Ltabel Liliefors pada taraf signifikansi 5% untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan uji persyaratan analitis dan uji hipotesis merupakan temuan penelitian. Data hasil pembelajaran diperiksa menggunakan uji-t untuk pengujian hipotesis, uji normalitas, dan uji homogenitas.

A. Data Pretest dan Posttest Hasil Belajar Siswa

Skor pretes sebelum dan sesudah perlakuan siswa berfungsi sebagai data kemampuan awal dan akhir penelitian. Hasil pretes dan postes ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Siswa

Kemampuan	Kelas	N	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata
Pretest	Eksperimen	33	77,50	50,00	66,97
	Kontrol	34	82,50	45,00	65,88
Posttest	Eksperimen	33	95,00	60,00	76,52
	Kontrol	34	85,00	55,00	70,59

Tabel berikut menampilkan temuan dari pretes dan postes pada keterampilan menggambar siswa dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Skor rata-rata kelas eksperimen pada pretes adalah 66,97, dengan skor tertinggi adalah 77,50 dan terendah adalah 50,00. Sebaliknya, skor rata-rata kelompok kontrol adalah 65,88, dengan skor terbaik dan terendah adalah 82,50 dan 45,00, berturut-turut. Ini menunjukkan bahwa keterampilan awal kedua kelas relatif sebanding, yang menunjukkan bahwa mereka setara sebelum menerima terapi. Setelah terapi dalam bentuk instruksi berbasis pengetahuan tentang proporsi tubuh, skor postes kelas eksperimen meningkat secara signifikan. Skor postes rata-rata kelas eksperimen naik menjadi 76,52, dengan skor terbaik

adalah 95,00 dan terendah adalah 60,00. Sebaliknya, skor rata-rata kelompok kontrol hanya 70,59, dengan skor terbaik adalah 85,00 dan terendah adalah 55,00.

Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada posttest. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran yang menekankan pentingnya proporsi tubuh meningkatkan hasil belajar menggambar siswa.

B. Uji Prasyarat Analisis

Uji perenang berikut diselesaikan sebelum uji hipotesis dilakukan.

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis, uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data terdistribusi secara teratur. Tabel berikut menampilkan hasil uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kemampuan	Kelas	χ^2 hitung	χ^2 tabel	kriteria
Pretest	Eksperimen	0,1212	0,1542	Normal
	Kontrol	0,1313	0,1519	Normal
Posttest	Eksperimen	0,1022	0,1542	Normal
	Kontrol	0,0735	0,1519	Normal

Hal ini terlihat dari hasil uji normalitas yang dilakukan pada taraf signifikansi 5% bahwa data terdistribusi normal karena χ^2 hitung < χ^2 tabel.

2. Uji Homogenitas

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk uji hipotesis uji-t homogen, uji homogenitas dilakukan terlebih dahulu. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Kemampuan	Kelas	N	S ²	<i>F</i> hitung	<i>F</i> tabel	Ket
Pretest	Eksperiment	33	98,89	1,53	1,805	Homogen
	Kontrol	34	61,23			
Posttest	Eksperimen	33	76,15	1,45	1,805	
	Kontrol	34	52,67			

Nilai F hitung menunjukkan bahwa dari data pretest dan posttest diatas termasuk kedalam kategori homogen dengan nilai F_{hitung} pretest sebesar 1,53, dan posttest sebesar 1,45. Lalu jika dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , maka hasil ini menunjukkan $F_{hitung} < F_{tabel}$.

3. Hasil Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji-t, uji hipotesis ini menguji data pasca-tes hasil belajar untuk kelompok mahasiswa eksperimen dan kontrol. Tabel berikut menampilkan data olahan dari hasil belajar mata kuliah eksperimen dan kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji-t

Kelas	$\bar{X}$	S	t hitung	t tabel	Kriteria
Eksperimen	76,52	8,73	3,0263	1,6686	Ha diterima
Kontrol	70,59	7,26			

Nilai t hitung lebih tinggi daripada nilai t tabel, seperti yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya. Akibatnya, hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMK Negeri 1 Stabat memperoleh manfaat dari pemahaman proporsi tubuh dalam hasil belajar menggambar mereka.

PEMBAHASAN



Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat tentang proporsi tubuh memengaruhi hasil belajar mereka dalam teknik menggambar. Kelas X DPB 1 merupakan kelas eksperimen dan kelas X DPB 2 merupakan kelas kontrol dalam penelitian kuasi eksperimen ini.

Langkah pertama adalah menilai kemampuan menggambar awal siswa dengan pretes. Berdasarkan hasil pretes, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 66,97, sedangkan kelas kontrol adalah 65,88. Uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki varians yang homogen, yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan awal mereka sebanding, dan uji normalitas menunjukkan bahwa data dari kedua kelompok terdistribusi secara teratur. Kesimpulan ini didukung oleh uji hipotesis pada data pretes, yang tidak menunjukkan perubahan yang nyata antara kedua kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua kelas dapat diterima untuk dibandingkan setelah terapi karena kemampuan awal mereka serupa.

Posttes diberikan untuk mengevaluasi hasil belajar setelah kelas eksperimen menerima instruksi berbasis pengetahuan tentang proporsi tubuh. Rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 76,52, dibandingkan dengan 70,59 di kelas kontrol. Dibandingkan dengan kelas kontrol, peningkatan nilai kelas eksperimen menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan. Hasil uji normalitas dan homogenitas data posttest menunjukkan bahwa data tersebut masih memenuhi kriteria analisis statistik tambahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setelah perlakuan, hasil belajar kelas eksperimen pada mata pelajaran menggambar mode yang mencakup proporsi tubuh adalah 76,52, sedangkan kelas kontrol adalah 70,59. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman proporsi tubuh meningkatkan hasil belajar siswa dalam menggambar mode.

Hipotesis tidak ditolak setelah pengujian hipotesis data posttest menunjukkan bahwa nilai-t hitung lebih tinggi daripada nilai-t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode pengetahuan proporsi tubuh dan mereka yang tidak menunjukkan hasil belajar yang berbeda secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar menggambar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pemahaman proporsi tubuh. Dengan mempertimbangkan semua hal, hasil ini menunjukkan bahwa salah satu aspek terpenting dalam sketsa mode adalah memahami proporsi tubuh. Siswa yang memahami komposisi dan proporsi tubuh manusia seringkali lebih mampu membuat sketsa pola secara presisi dan proporsional. Hal ini semakin menekankan betapa pentingnya memahami aspek teknis desain mode, terutama saat menciptakan grafis yang menarik dan bermanfaat secara visual.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai proporsi tubuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar menggambar siswa. Temuan ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang menekankan pentingnya pengetahuan konseptual sebagai dasar bagi keterampilan praktis (Bloom, 2010). Menurut teori tersebut, penguasaan konsep dasar, seperti proporsi tubuh dalam menggambar, memungkinkan siswa mengorganisasi informasi visual secara lebih baik sehingga keterampilan mereka dalam menghasilkan karya menjadi lebih terarah.

Selain itu, temuan ini mendukung pandangan (Bruner, 1974) tentang teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Dalam konteks ini, ketika siswa memperoleh pengetahuan tentang proporsi tubuh, mereka mampu mengaitkannya dengan pengalaman menggambar sebelumnya, sehingga hasil sketsa menjadi lebih presisi dan proporsional.

Dari sisi pendidikan seni, teori (Feldman, 1994) menyatakan bahwa kemampuan menggambar bukan hanya sekadar keterampilan motorik, melainkan juga melibatkan pemahaman tentang elemen visual, salah satunya adalah proporsi. Proporsi tubuh dalam menggambar mode menjadi elemen penting karena kesalahan proporsi dapat mengurangi kualitas visual dan fungsionalitas desain. Hal ini konsisten dengan pernyataan (Ocvirk, 1968) yang menegaskan bahwa proporsi merupakan prinsip dasar seni rupa yang memengaruhi keseimbangan dan harmoni dalam sebuah karya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan terbaru dari studi pendidikan seni rupa (Andika, 2018), yang menyatakan bahwa siswa yang diberikan pengetahuan tentang prinsip proporsi tubuh cenderung memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan menggambar figur manusia dibandingkan dengan siswa yang hanya berlatih tanpa landasan teori. Dengan demikian, keberhasilan kelas eksperimen dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori tersebut, karena pemberian materi tentang proporsi tubuh berperan sebagai scaffolding yang membantu siswa menghasilkan karya yang lebih baik.

Dari perspektif psikologi belajar, (Cole & Scribner, 1978) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan pemberian dukungan (scaffolding) dari guru atau instruktur. Dalam penelitian ini, ketika guru memberikan instruksi berbasis pengetahuan proporsi tubuh, siswa memperoleh dukungan kognitif yang membantu mereka melewati zona perkembangan proksimalnya, sehingga keterampilan menggambar meningkat lebih pesat dibandingkan kelas kontrol.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman proporsi tubuh bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendukung pengembangan berpikir kritis dan estetik siswa dalam menggambar mode. Hal ini sejalan dengan prinsip *Outcome Based Education* (OBE) yang menekankan pada pencapaian kompetensi nyata, di mana penguasaan konsep dasar proporsi tubuh menghasilkan capaian keterampilan menggambar yang lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat tentang proporsi tubuh memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar menggambar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 76,52, lebih tinggi daripada skor kelas kontrol yang sebesar 70,59. Berdasarkan hasil uji-t, t hitung sebesar 3,0263 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,6686. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengutamakan proporsi tubuh dapat meningkatkan hasil belajar menggambar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karena sketsa mode telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, para pendidik harus menekankan pengajaran proporsi tubuh kepada siswa. Siswa juga diharapkan lebih giat berlatih memahami proporsi tubuh agar keterampilan menggambar semakin baik. Selain itu, sekolah dapat mendukung dengan menyediakan sumber belajar yang memadai, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lebih luas dengan sampel berbeda untuk memperkuat temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2017). Kreativitas guru menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225–238.
- Alya Dinnia, G. (2024). *Pengaplikasian Environmental-Friendly Material dan Motif Bunga Lotus Gaya Batik Lasem pada Busana Kasual*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Andika, E. C. (2018). PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN TIGA DIMENSI WOODEN ART MANNEQUIN TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SKETSA DAN GAMBAR MATERI PROPORSI GAMBAR TUBUH MANUSIA PADA SISWA KELAS X SMK JURUSAN ANIMASI. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2).
- Apriliyani, R. (2024). Kesulitan Belajar Menggambar Proporsi Tubuh Wanita Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Ilustrasi Mode Pada Mahasiswa Desain Fashion Universitas Ngudi Waluyo. *DEFA: Design, Education, Fashion and Art Journal*, 1(1).
- Ayu, S. S. (2023). *Pengaruh Nutrition Mobile Learning (NML) Berbasis Website Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Dan Perubahan Perilaku Dalam Pemilihan makanan Jajanan Di Sekolah MTS Alkhairat Pelawa*. Universitas Widya Nusantara.
- Bloom, B. S. (2010). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bruner, J. S. (1974). *Toward a theory of instruction*. Harvard university press.
- Cole, M., & SCRIBNER, S. (1978). *Vygotsky, Lev S.(1978): Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes*.
- Endrayanto, H. Y. S., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian belajar siswa di sekolah*. PT Kanisius.



- Feldman, E. B. (1994). Practical art criticism. (No Title).
- Himayaturrahmah, E. (2019). Penguasaan materi media pembelajaran dalam upaya menyiapkan guru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(01), 10–21.
- Moh, S. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Yogyakarta: Deepublish*, 7.
- Ningsih, R. W. (2012). *PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT PROPORSI TUBUH WANITA MELALUI METODE LATIHAN REPETITION DALAM MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS X DI SMK TUGU NASIONAL CAWAS KLATEN*.
- Nurhayani, N., Asiri, F. R., Simarmata, R., & Barella, Y. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255–266.
- Ocvirk, O. G. (1968). Art fundamentals: Theory and practice. (No Title).
- Rakhman, P. A., Salsyabila, A., Nuramalia, N., & Gustiani, P. E. (2024). Meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Cilampang melalui media pembelajaran digital dan konvensional. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 615–622.
- RINANDA, N. A. (2017). *PENILAIAN MEDIA PEMBELAJARAN MODUL MENGGAMBAR PROPORSI TUBUH MANUSIA*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 113–136.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
- Yasa, I. W. A. P., Putra, R. W., Kurniawan, H., Ruslan, A., Muhdaliha, B., Suryani, R. I., Dwitasari, P., Jayanegara, I. N., Mustikadara, I. S., & Asia, S. N. (2024). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- ZANJABILA, P. S. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Otomotif Kelas X Smk Program Keahlian Teknik Otomotif Se-Jakarta Barat. Universitas Negeri Jakarta.